

NURSING STUDY PROGRAM NERS PROFESSIONAL PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITIES, SURAKARTA
2023

**APPLICATION OF *FOOT MASSAGE* TO ACCELERATE THE
CONSCIOUS RECOVERY TIME OF POST LAPARATOMY SURGERY
WITH GENERAL ANESTHESIA**

Irfan Anshory¹⁾ Ari Pebru Nurlaily²⁾

¹⁾ Study Program Students Bachelor Nursing University Kusuma Husada Surakarta

^{2.)} Study Program Lecturer Bachelor Nursing University Kusuma Husada Surakarta

lpaijo2426@gmail.com

Abstract

Surgery is an action that uses invasive methods to diagnose, treat disease, injury or body deformity, generally carried out by making incisions which can cause physiological changes in the body and affect other body organs. Laparotomy is a major surgical procedure that involves making an incision in the layers of the abdominal wall to get to the part of the organ that is experiencing the problem . anesthesia is the loss of all modalities of sensation which include sensations of pain, touch, temperature, position/proprioception . *General* anesthesia is the act of centrally eliminating pain accompanied by reversible loss of consciousness . Recovering from general anesthesia can also be defined. as a body condition in which neuromuscular conduction, airway protective reflexes and consciousness have returned after stopping drug administration The anesthesia regimen and surgical process have also been completed , improving time recover aware This can be done using non-pharmacological techniques, namely *foot massage* . The purpose of this research can improve time recover aware on postoperative patient _ laparotomy with general anesthesia . This research was conducted on 1 respondent namely on postoperative patient _ laparotomy with general anaesthesia in study This using the pre and post methods on patient . Study This carried out in the IBS room of the District Hospital Karanganyar on 14-19 August 2023 later _ do assessment to patient after done operation laparotomy under general anesthesia , then straighten up diagnosis nursing that is perfusion peripheral No effective (D.0015) , after that enforcing nursing interventions in increasing the time to recover consciousness can be implemented, namely providing *foot* massage with evaluation nursing that is after given *foot massage* for 10 minutes to patient time recover aware on postoperative patient _ laparotomy with general anaesthesia increase with alder scores before done intervention i.e. 4 and after done intervention ie 8 with time recover conscious 13,33,44 minutes .

Keywords: Time Recover Consciousness , Laparotomy , General Anesthesia, Operation
Bibliography : 63 (2014 – 2021)

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM PROFESI NERS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**PENERAPAN *FOOT MASSAGE* UNTUK MEMPERCEPAT WAKTU
PULIH SADAR PASIEN POST OPERASI LAPARATOMI DENGAN
GENERAL ANESTESI**

Irfan Anshory¹⁾ Ari Pebru Nurlaily²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

lpaijo2426@gmail.com

Abstrak

Operasi merupakan suatu tindakan yang menggunakan cara invasive yang dilakukan untuk mendiagnosa, mengobati penyakit, injury atau deformitas tubuh umumnya dilakukan dengan pembuatan sayatan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya. Laparatomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor dengan melakukan penyayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ yang mengalami masalah. anestesi adalah hilangnya seluruh modalitas dari sensasi yang meliputi sensasi sakit/nyeri, rabaan, suhu, posisi/proprioseptif, Anestesi Umum (*General anesthesia*) merupakan tindakan menghilangkan rasa nyeri secara sentral disertai hilangnya kesadaran yang bersifat reversible, Pulih sadar dari anestesi umum dapat didefinisikan juga sebagai suatu kondisi tubuh dimana konduksi neuromuskular, refleks protektif jalan nafas dan kesadaran telah kembali setelah dihentikannya pemberian obato batan anestesi dan proses pembedahan juga telah selesai, peningkatan waktu pulih sadar dapat dilakukan dengan teknik nonfarmakologi, yaitu dengan *foot massage*. Tujuan penelitian ini dapat meningkatkan waktu pulih sadar pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi. Penelitian ini dilakukan terhadap 1 orang responden yaitu pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi dalam penelitian ini meggunakan metode pre dan post pada pasien. Penelitian ini dilakukan di ruang IBS RSUD Kab Karanganyar pada tanggal 14-19 Agustus 2023 kemudian melakukan pengkajian kepada pasien setelah dikalukan operasi laparatomi dengan general anestesi, kemudain menegakkan diagnosa keperawatan yaitu perfusi perifer tidak efektif (D.0015), setelah itu menegakkan intervensi keperawatan dalam meningkatkan waktu pulih sadara dapat dilakukan implementasi yaitu pemberian *foot massage* dengan evaluasi keperawatan yaitu setelah diberikan *foot massage* selama 10 menit kepada pasien waktu pulih sadar pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi meningkat dengan alder skor sebelum dilakukan intervensi yaitu 4 dan setelah dilakukan intervensi yaiu 8 dengan waktu pulih sadar 13,33,44 menit.

Kata Kunci : Waktu Pulih Sadar, Laparatomi, General Anestesi, Operasi

Daftar Pustaka : 63 (2014 – 2021)

PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi merupakan segala tindakan yang menggunakan cara invasive yang dilakukan untuk mendiagnosa, mengobati penyakit, injury atau deformitas tubuh umumnya dilakukan dengan pembuatan sayatan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya (Scholz, Hönning, Seifert, Spranger, & Stengel 2019). World Health Organization (WHO) tahun 2020, menjelaskan bahwa negara Federasi Rusia merupakan negara paling banyak melakukan prosedur pembedahan tahun 2019 prevalensi tindakan pembedahan sebanyak 10 juta pasien. Tindakan pembedahan di negara Indonesia menempati urutan yang ke-11 dari 50 pertama penanganan pola penyakit di rumah sakit yang berada Indonesia yang diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (Kemenkes, 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO) pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta

pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparatomi meningkat menjadi 98 juta pasien (Subandi,2021). Laparatomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparatomi (Sutiono,2021).

Laparatomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor dengan melakukan penyayatan pada lapisanlapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker dan obstruksi) (Mario, Katuuk, Hendro, 2018). Dalam melakukan pembedahan harus dilakukan pembiusan (anestesi), tanpa adanya anestesi terlebih dahulu tidak mungkin dilakukan pembedahan (Maryunani, 2015).

Anestesi umum dapat menyebabkan pasien kehilangan sensasi dan mengalami amnesia ketika pembedahan berlangsung (Hanifa, Hendarsih & Jonsu, 2017). Pasien dapat juga mengalami komplikasi pasca operasi dengan general anestesi yang tidak segera

ditangani akan berdampak kematian pasien. Komplikasi yang sering terjadi antara lain gangguan pernapasan, gangguan kardiovaskular atau sirkulasi, mual muntah, dan gangguan faal lainnya (Sjamsuhidajat & Jong, 2015).

Pulih sadar dari anestesi umum dapat didefinisikan juga sebagai suatu kondisi tubuh dimana konduksi neuromuskular, refleks protektif jalan nafas dan kesadaran telah kembali setelah dihentikannya pemberian obat-obatan anestesi dan proses pembedahan juga telah selesai (Permatasari, 2017). Setelah tindakan anestesi umum, pasien harus dapat kembali sadar dalam waktu 30–60 menit. Penyebab utama pulih sadar yang tertunda adalah sisa-sisa efek obat anestesi yang masih ada. Pulih sadar yang terganggu dapat timbul karena potensiasi efek obat-obat anestesi dengan medikasi yang diberikan sebelum operasi. Pulih sadar yang tertunda juga dapat terjadi pascaanestesi regional (Frost EA., 2014). Penyebab neurologis dari pulih sadar yang tertunda pascaanestesi termasuk diantaranya adalah perdarahan intrakranial dan iskemia otak. Oleh karena itu tatalaksana segera dari pulih sadar yang tertunda pascaanestesi amat

penting untuk mencegah terjadinya mortalitas dan morbiditas (Permatasari, 2017).

Pemulihan waktu sadar dapat ditangani dengan intervensi ROM pasif dimana ROM sendiri memiliki fungsi untuk memperlancar sistem kardiovaskuler dan paru-paru sehingga dapat digunakan untuk mempercepat proses pulih sadar (Wahyuningsih, 2020).

Salah satu terapi lain yang dapat digunakan yaitu pijat kaki atau foot massage, yang berfungsi untuk meningkatkan sirkulasi perifer, secara mekanis membantu perpindahan cairan vena dan limfatik, dan memanipulasi saraf, pembuluh darah, dan sel-sel dalam jaringan. Selain itu pijat kaki tidak memiliki efek samping dan secara ekonomis pijat kaki sangat baik untuk digunakan, Pijat kaki telah terbukti memberikan kenyamanan Pada pasien dan dapat menurunkan tekanan darah dengan hipertensi primer (Siteresm, 2020).

Mekanisme foot massage yang dilakukan pada kaki bagian bawah selama 10 menit dimulai dari pemijatan pada kaki yang diakhiri pada telapak kaki diawali dengan memberikan gosokan pada permukaan punggung kaki, dimana

gosokan yang berulang menimbulkan peningkatan suhu diarea gosokan yang mengaktifkan sensor syaraf kaki sehingga terjadi vasodilatasi pembuluh darah dan getah bening yang mempengaruhi aliran darah meningkat, sirkulasi darah menjadi lancar (Aditya, SukarenDra & Putu, 2013).

Foot massage mengaktifkan aktifitas parasimpatik kemudian memberikan sinyal neurotransmitter ke otak, organ dalam tubuh, dan bioelektrik ke seluruh tubuh. Sinyal yang di kirim ke otak akan mengalirkan gelombang alfa yang ada di dalam otak (Guyton, 2014). Impuls saraf yang dihasilkan saat melakukan foot massage diteruskan menuju hipotalamus untuk menghasilkan Corticotropin Releasing Factor (CRF). CRF merangsang kelenjar pituitary untuk meningkatkan produksi Proopioidmelanocortin (POMC) sehingga medulla adrenal memproduksi endorfin. Endorfin yang disekresikan ke dalam peredaran darah sehingga dapat mempercepat pemulihan kesadaran seseorang (Ganong, 2014).

Berdasarkan waktu observasi selama 1 minggu didapatkan hasil bahwa terdapat 3 pasien yang

dilakukan tindakan operasi laparatomi dan tidak dilakukan intervensi tambahan saat berada di ruang *recovery room*, tujuan dalam penelitian ini untuk memberikantambahan intervensi *foot massage* yang dapat membantu meningkatnya waktu pulih sadar pasien post operasi dengan general anestesi.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi kasus adalah suatu rangkaian ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang biasanya disebut kasus adalah hal yang sangat aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung (Raharjo, 2019).

Sampel pada penelitian ini adalah 1 responden. Variabel independen pada penelitian ini adalah *foot massage sedangkan* variabel dependen dalam penelitian ini adalah waktu pulih sadar pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Standart Operating Prosedur (SOP) foot massage* untuk mengukur variabel waktu pulih sadar yang terdiri dari fase orientasi,

fase kerja, dan fase terminasi, dengan menggunakan *aldrete* skor untuk mengukur pulih sadar pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi, *inform consent* dan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus yang digunakan adalah satu pasien post operasi laparatomi dengan diagnosa media yaitu multiple choleathitis dengan di ruang *recovery room* IBS RSUD Karanganyar sebagai subyek. Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu pasiendewasa post operasi laparatomi dengan general anestesi

Hasil studi kasus keperawatan yang telah diambil yaitu pasien post operasi. Pasien bernama Tn K., umur 60 tahun, status menikah, agama islam, tanggal masuk RS 13 Agustus 2023, tanggal pengkajian 14 Agustus 2023. Hasil pengkajian didapatkan pasien datang ke RSUD pada tanggal 13 Agustus 2023 dengan keluhan nyeri di perut bagian kanan. Keluarga pasien mengatakan mengatakan pasien sudah 1 minggu yang lalu nyeri perut sebelah kanan dan dari poli RSUD Karanganyar kemudain akan dilakukan tindakan pembedahan di ruang IBS RSUD Karanganyar dilakukan operasi dan dilakukan general anestesi. Setelah operasi selesai pasien di bawa ke ruang *recovery room* pasien belum sadar . Hasil pemeriksaan sebelum intervensi Tekanan Darah : 140/83, RR : 20x/menit, Nadi :

87x/menit, Spo2: 96%, S : 36,0° C. Hasil pemeriksaan setelah diberikan intervensi Tekanan Darah : 140/ 76, RR : 20x/menit, Nadi : 81x/menit, Spo2: 99%, S : 36,2° C *aldrete* skor 4 . Pasien sudah sadar, pasien mengatakan ektermitas terasa kaku pasien mengatakan tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya, *aldrete* skor 8 dan dapat bisa dipindahkan ke ruang perawatan.

1 Pengkajian Keperawatan.

Pengkajian adalah tahap awal proses keperawatan yang merupakan suatu proses sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengidentifikasi status kesehatan pasien yang bertujuan untuk membuat data dasar utama dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kebutuhan individu (Hidayat,2017).

Hasil pengkajian data yang didapatkan data subjektif dan data objektif yaitu Setelah operasi selesai pasien di bawa ke ruang *recovery room* pasien belum sadarkan diri, warna kulit pucat . Hasil pemeriksaan sebelum diberikan intervensi Tekanan Darah : 140/83, RR : 23x/menit, Nadi :87x/menit, Spo2 : 98%, S : 35,4° C *aldrete* skor 4 dari total 10, tekanan darah sistolik dan diastolik menurun sebelum dilakukan operasi Tekanan Darah pada pasien adalah 160/90 mmHg .

Dari anestesi yang diberikan kepada pasien salah satu efeknya adalah keadaan tidak sadarkan diri, Pulih sadar dari anestesi

umum dapat didefinisikan juga sebagai suatu kondisi tubuh dimana konduksi neuromuskular, refleks protektif jalan nafas dan kesadaran telah kembali setelah dihentikannya pemberian obat-obatan anestesi dan proses pembedahan juga telah selesai (Permatasari, 2017).

Menurut Hanifa (2017) menyatakan waktu pulih sadar cepat bila ≤ 15 menit dan lama bila >15 menit. Sedangkan menurut Meilana (2020) waktu pulih sadar cepat jika < 30 menit dan lama jika > 30 menit

2 Diagnosa Keperawatan.

Diagnosis keperawatan adalah keputusan klinis mengenai individu, keluarga, atau masyarakat yang diperoleh melalui suatu proses pengumpulan data dan analisis cermat dan sistematis, memberikan dasar untuk menetapkan tindakan-tindakan dimana perawat bertanggung jawab melaksanakannya.

Diagnosis keperawatan yang ditegaskan oleh penulis adalah Risiko Perfusi Perifer Tidak Efektif berhubungan dengan trauma / proses pembedahan (D.0015) Pulih sadar dari anestesi umum dapat didefinisikan juga sebagai suatu kondisi tubuh dimana konduksi neuromuskular, refleks protektif jalan nafas dan kesadaran telah kembali setelah dihentikannya pemberian obat-obatan anestesi dan proses pembedahan juga telah selesai. Proses pulih sadar dari anestesi

harus diawasi seksama dan kondisi pasien harus dinilai ulang sebelum pasien bisa dipindahkan ke ruang perawatan. Pulih sadar merupakan bangun dari efek obat anestesi setelah proses pembedahan dilakukan. Lamanya waktu yang dihabiskan pasien di recovery room tergantung kepada berbagai faktor termasuk durasi dan jenis pembedahan, teknik anestesi, jenis obat dan dosis yang diberikan dan kondisi umum pasien. (Permatasari et al., 2017).

Berdasarkan data pengkajian maka penulis menegakkan diagnosis keperawatan utama yaitu Risiko Perfusi Perifer Tidak Efektif berhubungan dengan trauma / proses pembedahan (D.0015) diperoleh hasil data subjektif Setelah operasi selesai pasien di bawa ke ruang recovery room pasien belum sadar . Data objektif Hasil pemeriksaan sebelum diberikan blanket warmer dan cairan infus Tekanan Darah : 144/83, RR : 20x/menit, N : 87x/menit, Spo2 : 96%, S : 36,0° C dasarkuku sianotik.

Dengan data tersebut maka penulis menegakkan diagnosis keperawatan Risiko Perfusi Perifer Tidak Efektif berhubungan dengan trauma / proses pembedahan (D.0015) Berdasarkan (SDKI, 2018). Data-data yang diperoleh dari pasien sesuai dengan gejala dan tanda mayor minor hipotermia dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), sehingga diagnosis yang telah ditegaskan diatas

sesuai dengan masalah yang dialami oleh pasien.

3 Intervensi Keperawatan.

Intervensi keperawatan adalah segala treatment yang dikerjakan oleh perawat yang didasarkan pada pengetahuan dan nilai klinis untuk mencapai luaran (outcome) yang diharapkan (PPNI, 2018).

Berdasarkan diagnosis keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif berhubungan dengan Trauma / Proses Pembedahan (D.0015) disusun intervensi keperawatan yaitu Perfusi Perifer) : denyut nadi perifer meningkat. Sensasi meningkat, Warna kulit pucat menurun, Kelemahan otot menurun, Tekanan darah sistolik dan diastolic membaik

Tindakan non farmakologi yang akan dilakukan guna mencapai peningkatan waktu pulih sadar pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi yaitu dengan pemberian *foot massage* dengan diagnose keperawatan yaitu Risiko Perfusi Perifer Tidak Efektif berhubungan dengan Trauma/ Proses pembedah dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), sehingga diagnosis yang telah ditegakkan diatas sesuai dengan masalah yang dialami oleh pasien.

Mekanisme *foot massage* yang dilakukan pada kaki bagian bawah selama 10 menit dimulai dari pemijatan pada kaki yang diakhiri pada telapak kaki diawali dengan memberikan gosokan pada

permukaan punggung kaki, dimana gosokan yang berulang menimbulkan peningkatan suhu di area gosokan yang mengaktifkan sensor syaraf kaki sehingga terjadi vasodilatasi pembuluh darah dan getah bening yang mempengaruhi aliran darah meningkat, sirkulasi darah menjadi lancar (Aditya, Sukarendra & Putu, 2013).

Foot massage mengaktifkan aktifitas parasimpatik kemudian memberikan sinyal neurotransmitter ke otak, organ dalam tubuh, dan bioelektrik ke seluruh tubuh. Sinyal yang di kirim ke otak akan mengalirkan gelombang alfa yang ada di dalam otak (Guyton, 2014). Impuls saraf yang dihasilkan saat melakukan *foot massage* diteruskan menuju hipotalamus untuk menghasilkan Corticotropin Releasing Factor (CRF). CRF merangsang kelenjar pituitary untuk meningkatkan produksi Proopiomelanocortin (POMC) sehingga medulla adrenal memproduksi endorfin. Endorfin yang disekresikan ke dalam peredaran darah sehingga dapat mempercepat pemulihan kesadaran seseorang (Ganong, 2014).

Pada tahap intervensi tidak di temukan kesenjangan antara teori dan studi kasus. Pemberian *foot massage* dapat dilakukan untuk meningkatkan waktu pulih sadar pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi .

4 Implementasi Keperawatan.

Implementasi keperawatan adalah

serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien dari masalah status kesehatan yang dihadapi ke status kesehatan yang baik menggambarkan kriteria hasil yang diharapkan (Safitri, 2019).

Berdasarkan hasil studi kasus sesudah dilakukan intervensi keperawatan yaitu *foot massage* untuk mempercepat / meningkatkan waktu pulih sadar pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi. Dimana setelah diberikan intervensi keperawatan waktu pulih sadar pada pasien Tn.K dengan diagnosa medis Multiple Cholelithiatis, kemudian dilakukan tindakan operasi laparatomi setelah tindakan operasi diberikan intervensi *foot massage* yaitu meningkatnya waktu pulih sadar pada pasien post operasilaparatomi dengan general anestesi dengan waktu pulih sadar yaitu 13,33,44 menit dengan aldrete skor 8 dan bisa dipindah ke bangsal untuk perawatan.

Foot massage dapat mengaktifkan aktifitas parasimpatik kemudian memberikan sinyal neurotransmitter ke otak, organ dalam tubuh, dan bioelektrik ke seluruh tubuh. Sinyal yang di kirim ke otak akan mengalirkan gelombang alfa yang ada di dalam otak (Guyton, 2014). Impuls saraf yang dihasilkan saat melakukan *foot massage* diteruskan menuju hipotalamus untuk menghasilkan Corticotropin

Releasing Factor (CRF). CRF merangsang kelenjar pituitary untuk meningkatkan produksi Proopiomelanocortin (POMC) sehingga medulla adrenal memproduksi endorfin. Endorfin yang disekresikan ke dalam peredaran darah sehingga dapat mempercepat pemulihan kesadaran seseorang (Ganong, 2014).

Foot massage memberikan manfaat antara lain Menurut Trisnowiyanto (2014) dengan memberikan *massage* pada area kaki dapat memperlancar sistem peredaran darah, karena pijatan memberikan efek kenyamanan, sedatif dan mampu merangsang sistem syaraf dan meningkatkan aktifitas otot, sehingga pijatan pada kaki dapat mengendurkan otot-otot tubuh. Kondisi ini akan memperbaiki sirkulasi darah dan getah bening yang dapat meningkatkan suplai oksigen dan energi dalam tubuh serta dapat mempercepat proses pembuangan sisa metabolisme dalam tubuh (Nugraha et al.,2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fernanda (2022) bahwa *foot massage* dapat meningkatkan waktu pulih sadar dikarenakan *foot massage* sendiri merupakan tindakan penekanan pada punggung kaki yang bersifat pasif dimana tindakan ini memberikan rasa rileks secara fisik maupun psikolog. Kondisi ini akan memperbaiki sirkulasi darah dan getah bening yang dapat meningkatkan suplai

oksigen dan energi dalam tubuh serta dapat mempercepat proses pembuangan sisa metabolisme.

Langkah langkah *foot massage* yang dibrikan kepada pasien ada 12 langkah yaitu : langkah 1 memijat telapak kaki pasien dari arah dalam ke sisi luar selama 15- 30 detik, langkah 2 memijat menggunakan tumit peneliti memijit dari sisi dalam ke luar selama 15- 30 detik, langkah 3 tangan kiri menopang kaki pasien kemudian memutar pergelangan kaki searah jarum jam selama 15- 30 detik, langkah 4 menggerakkan maju mundur kaki pasien selama 15- 30 detik, langkah 5 menahan tangan di area luas kaki dan ibu jari di telapak kaki pasien kemudian dipijat selama 15- 30 detik, langkah 6 memutar jari kaki pasien satu persatu searah jarum jam selama 15- 30 detik, langkah 7 memijat bagian punggung kaki pasien dari atas sampai bawah selama 15- 30 detik, langkah 8 memijat bagian samping kaki pasien selama 15- 30 detik, langkah 9 memijat bagian pergelangan kaki pasien selama 15- 30 detik, langkah 10 menopang tumit kemudian memutar jari kaki searah jarum jam dari ibu jari selama 15- 30 detik, langkah 11 memijat di sela sela jari pasien selama 15- 30 detik, langkah 12 memijat telapak kaki pasien dengan bagian terbawah telapak tangan pasien selama 15- 30 detik

5 Evaluasi Keperawatan.

Tahap terakhir dalam asuhan keperawatan yaitu evaluasi keperawatan. Evaluasi adalah perkembangan kesehatan pasien yang dapat dilihat dari hasilnya, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan perawatan yang diberikan dengan menggunakan metode SOAP (Subjektif, Obyektif, Analisa, Planning) (Mufidaturrohmah, 2017).

Evaluasi yang dilakukan oleh penulis pada diagnosis Hipotermia berhubungan dengan terpapar suhu lingkungan rendah dibuktikan dengan suhu $< 36^{\circ} \text{C}$ (D.0131) dengan memberikan terapiinfus hangat dan blanket warmer. Subjektif : Pasien mengatakan badannya sudah hangat. Objektif : Tekanan Darah : 160/75, RR : 20x/menit, Nadi: 62x/menit, Spo2 : 98%, S:36,5°C, akral hangat, andrete skor setelah intervensi yaitu 8 dari total 10, dan untuk waktu pulih sadar pada pasien yaitu 13,33,44 menit assement:masalah keperawatan perfusi perifer teratasi, planning: ntervensi dilanjutkan di bangsal. Sehingga tindakan keperawatan yang efektif dapat meningkatkan waktu pulih sadara pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi adalah foot massage .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernanda (2022) waktu pulih sadar pada kelompok kontrol didapatkan waktu

minimum pulih sadar yaitu 8 menit 45 detik, waktu maksimum pulih sadar 13 menit 1 detik, Menurut Hanifa (2017) menyatakan waktu pulih sadar cepat bila ≤ 15 menit dan lama bila >15 menit. Sedangkan menurut Meilana (2020) waktu pulih sadar cepat jika < 30 menit dan lama jika > 30 menit

Penulis berpendapat bahwa tindakan nonfarmakologi *foot massage* menunjukkan bahwa waktu pulih sadar pasien mengalami peningkatan. Berarti ini menunjukkan bahwa tindakan nonfarmakologi *foot massage* sangat efektif dilakukan untuk meningkatkan waktu pulih sadar pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi . Hal inimenunjukkan antara studi kasus dan teori tidak ada kesenjangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penerapan tentang *foot massage* untuk mempercepat waktu pulih sadara pada pasien post operasi laparatomi dengan general anestesi di ruang *recovery room* dengan peningkatan waktu pulih sadar pasien pada menit 13,33,44.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan :

1. Bagi Rumah Sakit, Diharapkan rumah sakit khususnya memberikan pelayanan kesehatan dan mempertahankan hubungan kerja yang baik antara tim kesehatan, klien, dan keluarga sehingga meningkatkan mutu pelayanan asuhan

keperawatan yang optimal bagi kesembuhan klien.

2. Bagi Perawat, Diharapkan selalu berkoordinasi dengan tim kesehatan lainnya dalam memberikan tindakan keperawatan nonfarmakologis *foot massage* bisa diaplikasikan sebagai tindakan alternatif untuk meningkatkan waktu pulih sadar khususnya pada pasien post operasi.
3. Bagi Institusi Pendidikan Diharapkan dapat menjadi bahan peustakaan dan sebagai sumber informasi dalam penelitian selanjutnya pada pemberian asuhan keperawatan pada pasien post operasi.
4. Bagi Paisein / Keluarga, Dapat membantu meningkatkan waktu pulih sadar pada pasien post operasi dengan general anestesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya., Sukarendra., Putu. (2013). Pengaruh Pijat Refleksi Terhadap Insomnia Pada Lansia di Desa Leyengan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Jurnal Keperawatan. <http://media.neliti.com>.
- Afianti, N., & Mardhiyah, A. (2017). Pengaruh Foot MAssage Terhadap Kualitas Tidur Pasien di Ruang ICU . Jurnal Keperawatan Padjajaran, 5(1). doi :

- <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i1.353>.
- Arianto, A. Dkk. (2018). Pengaruh Terapi Pijat Refleksi Telapak Kaki Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Nursing News*, 3(1), 584–594.
- Asuhan keperawatan Perioperatif –Pre Operasi (Menjelang Pembedahan). Jakarta : Trans Info Medika Mulia, A. (2019). Pengaruh Foot Massage Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien CHF (Congestive Heart Failure) di Ruang HCU Cempaka 2 RSUD dr. Adnaan WD Payakumbuh . Skripsi, Stikes Perintis Padang
- Azmi, D. A., Wiyono, J., & Dtn, I. (2020). Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dan Jenis Operasi Dengan Waktu Pulih Sadar Pada Pasien Post Operasi Dengan General Anestesi Di Recovery Room Rsud Bangil. *Journal Of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 5(2), 189. <https://doi.org/10.31290/Jkt.V5i2.991>.
- Bintari, N. (2020). Pengaruh Tehnik Relaksasi Pijat Tangan Terhadap Kualitas Tidur Pasien Post Operasi Laparatomi Di Rsud Dr. Moewardi
- Data dan informasi profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Maryunani. (2014).
- Dinata, Y. A. C. (2021). Pengaruh Mobilisasi Range Of Motion (Rom) Pasif Terhadap Waktu Pulih Sadar Pasien Dengan General Anestesi Di Ruang Recovery Rsud Bangil (Vol. 15, Issue 2).
- Fernanda Nugraha Aswandi (2022) Pengaruh *Foot Massage* Terhadap Waktu Pulih Sadar Pasien Post Operasi Laparatomi Dengan General Anestesi Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Moewardi.
- Frost EA. Differential diagnosis of delayed awakening from general anestesi. A review. *Middle East J Anaesthesiology*.2014;22:537–48.
- Frost, Elizabeth A. 2014. “Differential Diagnosis of Delayed Awakening from General Anesthesia: A Review.” *Middle East Journal of Anaesthesiology* 22(6):537–48.
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2014). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran* (Edisi 12). Saunders: Elsevier
- Hanifa, A., Hendarsih, S., & Jonsu, J. D. T. (2017). Hubungan Hipotermi dengan Waktu Pulih Sadar Pasca

- General Anestesi di Ruang Pemulihan RSUD Wates. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 1(1), 2-3. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/415>
- Imelda, Elvida Christi, I. Nyoman Golden, and I. Ketut Sudartana. 2018. "Umur 60 Tahun Ke Atas Dan Lama Operasi 3 Jam Ke Atas Merupakan Faktor Risiko Terjadinya Hipoalbuminemia Pasca Bedah Pada Pasien Karsinoma Kolorektal." *Medicina* 49(1):42-47.
- Intravena untuk Mempercepat Waktu Pulih Sadar Pasca General Anestesi pada Pasien Pembedahan Laparatomi dengan Menggunakan Bispectral Index di RSUP Haji Adam Malik Medan [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/8283>. Trisnowiyanto, B. (2012). *Instrumen Pemeriksaan Fisioterapi dan Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Jitowiyono S, Suryani E, Deriyono Y.(2017).Rom Pasif Ekstremitas Dan Waktu Pulih Sadar Pasien Dengan General Anestesi Post Operasi Elektif.*Jurnal Keperawatan Terapan*, 3, (2): 110-117.
- Katuuk, M. E. (2018). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peristaltik Usus Pada Pasien Pasca Laparatomi Di Rsmm Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1-7 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017).
- Meliana, Bella Intan. 2020. "Hubungan Status Fisik Dengan Waktu Pulih Sadar Pada Pasien Dengan General Anestesi Di Ruang Pemulihan RSUD Wates." Skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Misal, Ullhas Sudhakarao, Suchita Annasahe Joshi, and Mudassir Mohd Shaikh. 2016. "Delayed Recovery from Anesthesia: A Postgraduate Educational Review." *Anesthesia, Essays and Research* 10(2):164-72.
- Morgan, G. Edward, Maged S. Mikhail, and Michael J. Murray. 2013. *Clinical Anesthesiology*. 4th ed. New York: McGraw Hill. Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. 4th ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Olfah, Yustiana, Reza Andisa, and Sugeng Jitowiyono. 2019. "The Relation of Body Mass Index and Duration of Anesthesia with Conscious Recovery Time in Children with

- General Anesthesia in Regional General Hospital Central Java Kebumen.” *Journal of Health* 6(1). doi: <https://doi.org/10.30590/vol6-no1-p5864>.
- Permatasari, E. (2017). Pulih Sadar Pasca Anestesi yang Tertunda. *Jurnal Neuroanestesi Indonesia*, 6 (3), 187-95 Retrieved from www.inasnacc.org, diakses 15 September 2020.
- Permatasari, Endah, Diana C. Lalenoh, and Sri Rahadjo. 2017. “Pulih Sadar Pasca Anestesi Yang Tertunda.” *Jurnal Neuroanestesi Indonesia* 6(3).
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2012). *Fundamental Keperawatan* (7th ed) Penerje mah : Adriana Ferderika Nggie dan Marina Albar. Jakarta: Salemba Medika
- Putri, Eka, Harmilah, and Sutejo. 2019. “Pengaruh Terapi Murotal Ayatul Syifa’ Terhadap Waktu Pulih Sadar Pasien Pasca General Anestesi.” *Caring : Jurnal Keperawatan* 8(2).
- Scholz, R., Hönning, A., Seifert, J., Spranger, N., & Stengel, D. (2019). Effectiveness of Architectural Separation of Septic and Aseptic Operating Theatres for Improving Process Quality and Patient Outcomes: A Systematic Review. *Systematic Reviews. BMJ Open*, 8(1), 1-5. <https://doi.org/10.1186/s13643018-0937-9>
- Sjamsuhidajat, R & Wim De Jong. (2015). *Buku Ajar Ilmu Bedah Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sommeng, Faisal. 2018. “Hubungan Status Fisik Pra Anestesi Umum Dengan Waktu Pulih Sadar Pasien Pasca Operasi Mastektomi Di RS Ibnu Sina Februari– Maret 2017.” *UMI Medical Journal (UMJ)* 3(1). doi: <https://doi.org/10.33096/umj.v3i1.34>.
- Steelman, Victoria M., Ann G. Schaapveld, Yelena Perkhounkova, Jennifer L. Reeve, and John P. Herring. 2017. “Conductive Skin Warming and Hypothermia: An Observational Study.” *Aana Journal* 85(6):461–468. Thenuwara, Kokila N., Tatsuya Yoshimura, Yoshinori Nakata, and Franklin Dexter. 2018. “Time to Recovery after General Anesthesia at Hospitals with and without a Phase I Post-Anesthesia Care Unit: A Historical Cohort Study.” *Canada Journal of Anesthesia* 65(12):1296–1302.

- Supriady, A., Nasution, A. H., & Ihsan, M. (2018). Efek Aminophylline
- Triyono. 2017. "Hubungan Status Fisik (ASA) Dengan Waktu Pencapaian Bromage Score 2 Pada Pasien Spinal Anestesi Di Ruang Pemulihan RSUD Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang." Skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Wahyuningsih, N., D, Badi'ah, A., Ermawan, B., (2020). Pengaruh Mobilisasi Range Of Motion (Rom) Pasif Terhadap Waktu Pulih Sadar Pasien Dengan General Anestesi Di Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Skripsi thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta WHO. (2020). International archives of Integrated Medicine,. <http://who.int/bod>